



Suara Digital, Kesadaran Generasi Muda Pengaruh Gerakan MeToo terhadap Gen Z mengenai Kekerasan Berbasis Gender

Ridda Alsun Putri Argara

Internasional Women University, Indonesia

Email : riddaalsunputriargara@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat menyampaikan informasi, membangun solidaritas, dan merespons berbagai persoalan sosial, termasuk kekerasan berbasis gender. Salah satu gerakan digital yang memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan perhatian terhadap isu tersebut adalah gerakan #MeToo. Gerakan ini memberikan ruang bagi korban untuk menyuarakan pengalaman kekerasan dan pelecehan seksual sekaligus mendorong terbentuknya kesadaran publik mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan berbasis gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gerakan #MeToo di media sosial terhadap kesadaran Generasi Z (Gen Z) mengenai kekerasan berbasis gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui kuesioner daring yang disebar kepada responden Gen Z. Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat hubungan antara intensitas paparan terhadap konten #MeToo di media sosial dengan tingkat kesadaran responden mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan kekerasan berbasis gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam memperluas akses Gen Z terhadap informasi mengenai kekerasan berbasis gender dan mendorong meningkatnya perhatian terhadap isu tersebut. Gerakan #MeToo tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyampaian pengalaman, tetapi juga sebagai sarana edukasi, pembentukan opini, dan penguatan solidaritas sosial. Dengan demikian, gerakan #MeToo menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap kekerasan berbasis gender.

Kata kunci: #MeToo, media sosial, Gen Z, kekerasan berbasis gender, kesadaran.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Media sosial yang awalnya lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi aktivitas sehari-hari, sekarang berkembang menjadi ruang untuk menyampaikan pendapat, mencari informasi, membangun komunitas, bahkan menyuarakan berbagai persoalan sosial. Melalui media sosial, seseorang dapat menyampaikan pengalaman yang sebelumnya sulit dibicarakan secara langsung. Informasi juga dapat menyebar dengan cepat dan menjangkau masyarakat dalam jumlah yang jauh lebih luas. Kondisi tersebut membuat media sosial tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Perubahan tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai gerakan sosial yang memanfaatkan media digital untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Salah satunya

adalah gerakan **#MeToo** yang berkaitan dengan isu pelecehan seksual dan kekerasan berbasis gender. Gerakan ini sebenarnya telah dirintis oleh Tarana Burke sejak tahun 2006 sebagai bentuk dukungan terhadap penyintas kekerasan seksual. Kemudian pada tahun 2017, penggunaan tagar **#MeToo** berkembang secara luas di media sosial dan membuat semakin banyak orang berani menceritakan pengalaman pelecehan maupun kekerasan seksual yang pernah dialami. Perkembangan tersebut membuat isu yang sebelumnya sering dianggap sebagai persoalan pribadi berubah menjadi pembicaraan yang lebih terbuka di ruang publik digital.

Munculnya **#MeToo** menjadi penting karena kekerasan berbasis gender bukan hanya persoalan yang dialami oleh seseorang secara individual. Kekerasan tersebut berkaitan dengan persoalan sosial yang lebih luas, termasuk ketimpangan relasi kuasa, stereotip gender, budaya menyalahkan korban, serta anggapan bahwa tindakan tertentu merupakan hal yang biasa. World Health Organization menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan kesehatan masyarakat sekaligus pelanggaran hak asasi manusia dan memiliki hubungan erat dengan ketimpangan gender. WHO juga memperkirakan bahwa sekitar satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dalam hidupnya.

Permasalahan tersebut juga masih menjadi persoalan yang serius di Indonesia. Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat **330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan** yang tercatat dalam sistem pendataan yang digunakan Komnas Perempuan. Jumlah tersebut meningkat 14,17 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Komnas Perempuan juga memberikan perhatian terhadap berbagai bentuk kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan berbasis gender online atau KBGO. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kekerasan berbasis gender tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi dan perubahan cara masyarakat berkomunikasi.

Media sosial kemudian memiliki posisi yang cukup penting dalam persoalan tersebut. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi ruang yang membantu korban atau penyintas mendapatkan dukungan dan menyampaikan pengalaman. Seseorang yang merasa kesulitan menceritakan pengalaman kekerasan kepada orang terdekat dapat menemukan orang lain yang memiliki pengalaman serupa melalui media sosial. Dari sini dapat muncul rasa bahwa korban tidak sendirian. Cerita yang dibagikan juga dapat membuka pemahaman pengguna media bahwa pelecehan dan kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai situasi dan tidak selalu terlihat secara langsung.

Di sisi lain, media sosial juga memiliki persoalan tersendiri. Ruang digital tidak selalu menjadi tempat yang aman bagi korban untuk berbicara. Ketika seseorang membagikan pengalaman kekerasan, respons yang muncul dapat berupa dukungan, tetapi dapat pula berupa komentar negatif, keraguan terhadap cerita korban, penghinaan, atau bahkan tindakan menyalahkan korban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi. Media sosial dapat digunakan untuk membangun kesadaran dan solidaritas, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi ruang munculnya kembali bentuk-bentuk kekerasan dan diskriminasi berbasis gender.

Hal tersebut membuat pembahasan mengenai **#MeToo** tidak cukup jika hanya dilihat dari banyaknya penggunaan tagar. Hal yang lebih penting adalah bagaimana gerakan tersebut

dapat memengaruhi cara masyarakat memahami persoalan kekerasan berbasis gender. Ketika seseorang membaca pengalaman orang lain di media sosial, muncul kemungkinan adanya perubahan cara pandang. Sesuatu yang sebelumnya dianggap sebagai candaan atau perilaku yang biasa dapat mulai dipahami sebagai bentuk pelecehan. Begitu pula dengan pengalaman korban yang sebelumnya dianggap sebagai persoalan pribadi dapat dilihat sebagai bagian dari masalah sosial yang lebih luas.

Dalam konteks ini, generasi yang kehidupannya dekat dengan media digital memiliki posisi yang menarik untuk diperhatikan. Media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari, mulai dari mencari informasi, berkomunikasi, mengikuti perkembangan isu, sampai membentuk pendapat mengenai suatu persoalan. Karena itu, informasi yang beredar di media sosial dapat ikut memengaruhi cara seseorang memahami suatu isu. Istilah **generasi media** dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan masyarakat, khususnya kelompok pengguna yang menjadikan media digital sebagai bagian penting dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Istilah tersebut tidak digunakan untuk membatasi penelitian berdasarkan tahun kelahiran tertentu, tetapi untuk melihat kelompok masyarakat yang secara aktif berinteraksi dengan media sosial.

Kesadaran mengenai kekerasan berbasis gender tidak hanya berarti mengetahui bahwa kekerasan tersebut ada. Kesadaran juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali berbagai bentuk kekerasan, memahami dampaknya terhadap korban, mengetahui pentingnya persetujuan atau *consent*, serta tidak langsung menyalahkan korban ketika sebuah kasus terjadi. Dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat tindakan yang sebenarnya dapat masuk dalam kategori pelecehan tetapi dianggap sebagai candaan atau sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran menjadi bagian penting dalam upaya mencegah kekerasan berbasis gender.

Gerakan #MeToo dapat dilihat sebagai salah satu bentuk komunikasi sosial yang berusaha mengubah cara masyarakat melihat persoalan tersebut. Pengalaman pribadi yang dibagikan melalui tagar kemudian menjadi cerita kolektif. Ketika satu orang bercerita, orang lain dapat memberikan dukungan atau ikut membagikan pengalaman yang serupa. Dari proses tersebut, terbentuk kesadaran bahwa persoalan pelecehan dan kekerasan seksual bukan hanya dialami oleh satu orang. Penelitian Bogen dkk. mengenai pengungkapan pengalaman kekerasan seksual melalui Twitter juga menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai ruang untuk mengungkapkan pengalaman, mencari dukungan, dan merespons pengalaman viktimisasi.

Penelitian lain mengenai gerakan #MeToo juga menunjukkan bahwa gerakan tersebut dapat berkaitan dengan perubahan cara individu mengenali pengalaman kekerasan seksual. Jaffe, Cero, dan DiLillo menemukan adanya perubahan dalam pengenalan mahasiswa terhadap pengalaman yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual setelah periode meningkatnya perhatian terhadap #MeToo. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa gerakan digital tidak hanya menghasilkan percakapan di media sosial, tetapi juga dapat berkaitan dengan perubahan pemahaman seseorang terhadap suatu pengalaman.

Selain itu, penelitian mengenai aktivitas #MeToo di Twitter menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya membagikan pengalaman pribadi, tetapi juga melakukan berbagai bentuk dukungan dan kritik terhadap perilaku yang dianggap tidak pantas. Artinya, media

sosial dapat menjadi tempat terjadinya proses komunikasi yang lebih luas. Pengguna tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat ikut memberikan komentar, membagikan informasi, mendukung korban, dan membentuk opini terhadap suatu persoalan.

Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan media sosial sebagai ruang edukasi dan aktivisme mengenai kekerasan berbasis gender juga semakin terlihat. Penelitian mengenai aktivisme digital di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sumber informasi, sarana pergerakan dan mobilisasi, serta media advokasi bagi korban kekerasan berbasis gender online. Penelitian lain mengenai aksi kolektif dan edukasi melalui Instagram juga memperlihatkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk membantu masyarakat memahami pentingnya menghapus kekerasan berbasis gender online.

Meskipun demikian, masih terdapat persoalan yang perlu diperhatikan. Kesadaran yang terbentuk melalui media sosial tidak selalu berarti perubahan perilaku dalam kehidupan nyata. Seseorang dapat mengetahui bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang salah, tetapi belum tentu mampu memberikan respons yang tepat ketika melihat kasus tersebut terjadi di lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan dukungan terhadap korban. Dukungan di media sosial dapat terlihat melalui komentar atau unggahan, tetapi dukungan tersebut perlu diteruskan dalam bentuk tindakan yang lebih nyata, seperti tidak menyalahkan korban, menghormati privasi korban, memberikan informasi mengenai bantuan, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Selain itu, gerakan digital juga memiliki risiko ketika pengalaman korban disebarkan secara berlebihan tanpa memperhatikan privasi dan kondisi korban. Tidak semua korban ingin pengalaman mereka diketahui oleh banyak orang. Oleh sebab itu, gerakan seperti #MeToo juga perlu dilihat secara kritis. Keberanian untuk bersuara memang penting, tetapi ruang digital tetap membutuhkan etika komunikasi agar cerita korban tidak berubah menjadi konsumsi publik yang justru merugikan korban.

Penelitian mengenai #MeToo selama ini telah membahas berbagai aspek, seperti pengungkapan pengalaman seksual di media sosial, respons pengguna terhadap korban, aktivisme feminis digital, serta perubahan persepsi mengenai kekerasan seksual. Namun, masih diperlukan pembahasan yang lebih terarah mengenai bagaimana gerakan tersebut dapat berkontribusi terhadap **kesadaran generasi yang hidup dekat dengan media digital mengenai kekerasan berbasis gender**, terutama ketika dikaitkan dengan kondisi komunikasi digital di Indonesia. Penelitian tentang #MeToo di Instagram di Indonesia, misalnya, menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam gerakan tersebut dapat mengalami proses rekonstruksi melalui media sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena media sosial saat ini mempunyai kemampuan yang besar dalam membentuk percakapan publik. Persoalan kekerasan berbasis gender yang dahulu lebih sering dibicarakan secara tertutup kini dapat menjadi pembahasan yang dapat diikuti oleh banyak orang. Gerakan #MeToo menjadi salah satu contoh bagaimana pengalaman individual dapat berkembang menjadi percakapan kolektif melalui media digital. Melalui proses tersebut, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenali kekerasan, memahami pengalaman korban, dan melihat kembali berbagai kebiasaan atau pandangan yang selama ini dianggap normal.

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif dengan pendekatan studi literatur** untuk

memahami bagaimana gerakan #MeToo di media sosial berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran mengenai kekerasan berbasis gender. Berbagai penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta laporan lembaga yang relevan digunakan untuk melihat hubungan antara media sosial, aktivisme digital, pengalaman korban, dan perubahan pemahaman masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bermaksud mengukur pengaruh secara statistik, melainkan memahami proses dan bentuk kontribusi gerakan #MeToo terhadap perubahan cara pandang masyarakat.

Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada tiga hal utama. Pertama, bagaimana media sosial digunakan sebagai ruang untuk menyuarakan pengalaman kekerasan dan pelecehan melalui gerakan #MeToo. Kedua, bagaimana penyebaran pengalaman dan informasi melalui gerakan tersebut dapat membantu membangun kesadaran mengenai kekerasan berbasis gender. Ketiga, bagaimana keterbatasan dan risiko yang muncul dalam aktivisme #MeToo dapat memengaruhi proses pembentukan kesadaran masyarakat. Melalui pembahasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa media sosial bukan hanya tempat penyebaran informasi, tetapi juga dapat menjadi ruang terbentuknya kesadaran sosial, solidaritas, dan perubahan cara masyarakat memandang kekerasan berbasis gender.

Pada akhirnya, gerakan #MeToo dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan aktivisme digital yang memperlihatkan adanya perubahan dalam cara masyarakat menyampaikan pengalaman dan memperjuangkan suatu persoalan. Keberadaan gerakan tersebut tidak secara otomatis menyelesaikan persoalan kekerasan berbasis gender, tetapi dapat membuka ruang pembicaraan yang sebelumnya sulit dilakukan. Semakin terbuka pembicaraan mengenai kekerasan, semakin besar pula kesempatan masyarakat untuk memahami persoalan tersebut secara lebih kritis. Oleh karena itu, penting untuk melihat #MeToo bukan hanya sebagai sebuah tagar yang pernah viral, tetapi sebagai fenomena komunikasi yang menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dapat berkembang menjadi kesadaran dan percakapan sosial melalui media digital.

PENELITIAN TERDAHULUAN

Penelitian mengenai gerakan #MeToo, media sosial, dan kekerasan berbasis gender telah banyak dilakukan dengan sudut pandang yang berbeda. Sebagian penelitian melihat #MeToo sebagai bentuk aktivisme digital yang memberikan ruang bagi korban untuk berbicara, sementara penelitian lainnya lebih melihat bagaimana gerakan tersebut memengaruhi cara masyarakat memahami pelecehan dan kekerasan seksual. Penelitian-penelitian tersebut menjadi dasar penting dalam penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai hubungan antara penggunaan media sosial, keberanian korban untuk bersuara, terbentuknya solidaritas, dan perubahan kesadaran masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh **Bogen, Bleiweiss, Leach, dan Orchowski (2021)** dengan judul *#MeToo: Disclosure and Response to Sexual Victimization on Twitter* membahas bagaimana pengalaman kekerasan seksual diungkapkan melalui Twitter serta bagaimana pengguna lain memberikan respons terhadap pengungkapan tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Twitter dapat digunakan sebagai ruang untuk mengungkapkan

pengalaman viktimisasi seksual dan memperoleh respons dari pengguna lain. Pengungkapan yang dilakukan melalui media sosial juga memperlihatkan bahwa korban tidak selalu memilih diam ketika mendapatkan ruang untuk menceritakan pengalaman mereka. Dalam konteks gerakan #MeToo, media sosial menjadi tempat bertemunya pengalaman individual dengan respons masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena memperlihatkan bahwa salah satu kekuatan utama #MeToo terletak pada kemampuannya menyediakan ruang komunikasi bagi korban dan penyintas untuk menyampaikan pengalaman yang sebelumnya sulit dibicarakan.

Selanjutnya, penelitian **Drewett, Oxlad, dan Augoustinos (2021)** yang berjudul *Breaking the Silence on Sexual Harassment and Assault: An Analysis of #MeToo Tweets* menganalisis ribuan unggahan yang menggunakan tagar #MeToo. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengguna Twitter menggunakan #MeToo untuk berbagai tujuan, antara lain membagikan pengalaman pribadi, mengkritik perilaku yang dianggap tidak pantas, serta memberikan dukungan kepada orang lain. Pengalaman yang dibagikan dalam unggahan tersebut paling banyak berkaitan dengan kekerasan seksual dan kemudian pelecehan seksual. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa #MeToo tidak hanya berfungsi sebagai tanda atau simbol sebuah gerakan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang memungkinkan masyarakat membicarakan persoalan kekerasan secara lebih terbuka. Hal ini memiliki kaitan dengan penelitian ini karena keterbukaan dalam membicarakan pengalaman kekerasan dapat menjadi salah satu proses awal dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai kekerasan berbasis gender.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh **Jaffe, Cero, dan DiLillo (2021)** dengan judul *The #MeToo Movement and Perceptions of Sexual Assault: College Students' Recognition of Sexual Assault Experiences Over Time*. Penelitian ini menarik karena tidak hanya membahas aktivitas #MeToo di media sosial, tetapi juga melihat perubahan dalam kemampuan mahasiswa mengenali pengalaman yang termasuk dalam kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam pengenalan pengalaman kekerasan seksual pada periode meningkatnya perhatian terhadap gerakan #MeToo. Temuan ini menunjukkan bahwa meningkatnya pembahasan mengenai kekerasan seksual di ruang publik dapat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengidentifikasi suatu tindakan sebagai kekerasan seksual. Penelitian tersebut menjadi salah satu landasan penting bagi penelitian ini karena kesadaran tidak hanya dipahami sebagai mengetahui keberadaan #MeToo, tetapi juga sebagai kemampuan untuk mengenali bentuk kekerasan yang mungkin sebelumnya dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

Penelitian **Quan-Haase dkk. (2021)** berjudul *Mapping #MeToo: A Synthesis Review of Digital Feminist Research Across Social Media Platforms* membahas berbagai penelitian mengenai #MeToo dan aktivisme feminis digital di berbagai platform media sosial. Kajian tersebut menunjukkan bahwa gerakan feminis digital memiliki berbagai bentuk praktik, mulai dari berbagi pengalaman, membangun jaringan dukungan, menyebarkan informasi, hingga melakukan kritik terhadap ketimpangan dan relasi kuasa. #MeToo kemudian dapat dilihat sebagai bagian dari perubahan cara aktivisme dilakukan. Jika sebelumnya gerakan sosial lebih banyak dilakukan melalui organisasi atau ruang fisik, media sosial memungkinkan individu untuk ikut terlibat secara langsung tanpa harus berada dalam satu tempat. Penelitian tersebut

memperkuat pandangan bahwa media sosial memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar sarana komunikasi karena dapat menjadi ruang terbentuknya gerakan dan kesadaran kolektif.

Sementara itu, **Horissen dkk. (2023)** dalam penelitian berjudul *Sharing Unwanted Sexual Experiences Online: A Cross-Platform Analysis of Disclosures Before, During and After the #MeToo Movement* membandingkan pengungkapan pengalaman seksual yang tidak diinginkan di berbagai platform digital sebelum, selama, dan setelah munculnya gerakan #MeToo. Penelitian tersebut penting karena memberikan gambaran mengenai perubahan pola pengungkapan pengalaman seksual di ruang online. Kehadiran #MeToo menunjukkan bahwa pembicaraan mengenai pengalaman seksual yang tidak diinginkan dapat memperoleh perhatian yang lebih besar di ruang digital. Dengan adanya ruang tersebut, pengalaman yang sebelumnya mungkin hanya diketahui oleh korban dan orang terdekat dapat menjadi bagian dari percakapan publik. Penelitian ini memiliki hubungan yang cukup kuat dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama melihat media sosial sebagai ruang yang memungkinkan pengalaman individual berkembang menjadi pembicaraan yang lebih luas.

Penelitian lain mengenai aktivisme feminis di media sosial dilakukan oleh **Li dkk. (2021)** melalui penelitian berjudul *Twitter as a Tool for Social Movement: An Analysis of Feminist Activism on Social Media Communities*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Twitter dapat digunakan sebagai alat dalam membangun komunitas dan mendukung aktivitas gerakan sosial. Media sosial memungkinkan pengguna untuk menemukan orang lain yang memiliki perhatian terhadap persoalan yang sama, berbagi informasi, dan membentuk dukungan secara kolektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu gerakan digital tidak hanya ditentukan oleh popularitas sebuah tagar, tetapi juga oleh interaksi yang terbentuk di antara pengguna. Dalam kaitannya dengan #MeToo, interaksi tersebut dapat membantu menciptakan rasa solidaritas dan memperluas pembahasan mengenai kekerasan berbasis gender.

Jika dilihat dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat kesamaan bahwa media sosial mempunyai peran penting dalam membuka ruang pembicaraan mengenai kekerasan seksual dan ketimpangan gender. #MeToo tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman, tetapi juga menjadi media untuk memberikan dukungan, menyebarkan informasi, mengkritik perilaku yang merugikan korban, serta membangun kesadaran kolektif. Pengalaman seseorang yang awalnya bersifat pribadi dapat memperoleh perhatian dari masyarakat setelah dibagikan melalui media sosial. Proses tersebut membuat persoalan kekerasan berbasis gender menjadi lebih terlihat dan lebih mudah dibicarakan.

Namun, penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa gerakan digital memiliki keterbatasan. Media sosial dapat memberikan ruang bagi korban untuk berbicara, tetapi pada saat yang sama respons yang diterima tidak selalu mendukung. Korban dapat menghadapi keraguan, komentar negatif, penyalahgunaan informasi pribadi, bahkan tindakan menyalahkan korban. Dengan demikian, media sosial memiliki sifat yang dua arah. Platform yang sama dapat digunakan untuk membangun solidaritas, tetapi juga dapat digunakan untuk mempertahankan pandangan yang merugikan korban.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada pola pengungkapan pengalaman, isi unggahan, aktivisme digital, serta respons pengguna terhadap #MeToo. Penelitian mengenai perubahan persepsi dan kemampuan mengenali kekerasan seksual juga sudah dilakukan, terutama pada

kelompok mahasiswa. Akan tetapi, masih terdapat ruang untuk membahas #MeToo secara lebih luas dari sisi **kesadaran generasi yang dekat dengan media digital terhadap kekerasan berbasis gender**. Kesadaran dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari apakah seseorang mengetahui gerakan #MeToo, tetapi juga bagaimana gerakan tersebut membantu masyarakat memahami bentuk kekerasan, melihat pengalaman korban, memahami persoalan relasi kuasa, dan menyadari pentingnya memberikan dukungan kepada korban.

Penelitian ini memiliki posisi untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan menghubungkan tiga hal, yaitu **gerakan #MeToo, penggunaan media sosial, dan pembentukan kesadaran mengenai kekerasan berbasis gender**. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini tidak berusaha menghitung seberapa besar pengaruh #MeToo secara statistik. Penelitian lebih diarahkan untuk memahami proses dan bentuk kontribusi gerakan tersebut terhadap perubahan cara pandang masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana sebuah gerakan digital dapat mengubah pengalaman individual menjadi pembicaraan publik dan kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran sosial mengenai kekerasan berbasis gender.

Selain itu, penelitian ini juga melihat persoalan tersebut dalam konteks penggunaan media sosial yang semakin dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Pembahasan mengenai #MeToo menjadi relevan karena isu kekerasan berbasis gender tidak berhenti pada satu negara atau satu platform media sosial. Pengalaman dan informasi dapat menyebar lintas negara melalui media digital sehingga suatu gerakan yang berkembang di satu tempat dapat memengaruhi cara masyarakat di tempat lain memahami suatu persoalan. Oleh karena itu, penelitian mengenai #MeToo juga perlu melihat bagaimana nilai yang dibawa oleh gerakan tersebut dapat dipahami dan diterima dalam lingkungan sosial yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan dasar bahwa #MeToo mempunyai hubungan yang kuat dengan pengungkapan pengalaman kekerasan seksual, aktivisme digital, dukungan sosial, dan perubahan pemahaman mengenai kekerasan. Penelitian ini kemudian melanjutkan pembahasan tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada **kesadaran generasi media mengenai kekerasan berbasis gender**. Fokus tersebut diharapkan dapat menunjukkan bahwa keberadaan gerakan digital tidak hanya dapat dilihat dari seberapa banyak orang menggunakan suatu tagar, tetapi juga dari bagaimana percakapan yang muncul dapat membantu masyarakat memahami persoalan sosial secara lebih kritis.

KAJIAN LITERATUR

Gerakan #MeToo

Gerakan #MeToo merupakan gerakan sosial yang berkaitan dengan isu pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan pengalaman korban dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini awalnya diperkenalkan oleh Tarana Burke pada tahun 2006 sebagai bentuk dukungan kepada perempuan dan penyintas kekerasan seksual. Gerakan tersebut kemudian semakin dikenal secara luas pada tahun 2017 ketika penggunaan tagar #MeToo berkembang pesat di media sosial. Melalui tagar tersebut, banyak orang mulai berani menceritakan pengalaman yang sebelumnya sulit untuk

disampaikan secara terbuka.

Kehadiran #MeToo membuat pengalaman kekerasan seksual tidak lagi hanya dibicarakan secara pribadi. Cerita yang awalnya hanya diketahui oleh korban dan orang-orang terdekatnya dapat menjadi bagian dari percakapan publik ketika dibagikan melalui media sosial. Hal tersebut membuat masyarakat dapat melihat bahwa pelecehan dan kekerasan seksual bukan kejadian yang hanya dialami oleh satu atau dua orang. Banyaknya cerita yang muncul juga memperlihatkan bahwa persoalan tersebut mempunyai hubungan dengan lingkungan sosial, budaya, relasi kuasa, serta cara masyarakat memandang korban.

Dalam konteks tersebut, Generasi Z (Gen Z) menjadi kelompok yang menarik untuk dikaji. Gen Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital dan media sosial. Media sosial menjadi salah satu ruang yang digunakan untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, membangun identitas, serta mengikuti isu-isu sosial. Kondisi tersebut memungkinkan paparan terhadap konten mengenai kekerasan berbasis gender menjadi bagian dari pengalaman digital sehari-hari. Karena itu, informasi yang muncul melalui media sosial berpotensi memengaruhi bagaimana Gen Z mengenali bentuk kekerasan, memahami pengalaman korban, serta membentuk sikap terhadap isu kesetaraan gender.

Kesadaran mengenai kekerasan berbasis gender tidak hanya berkaitan dengan mengetahui keberadaan kekerasan tersebut, tetapi juga kemampuan untuk mengenali berbagai bentuk kekerasan, memahami dampaknya terhadap korban, menghargai persetujuan atau consent, serta menghindari kecenderungan menyalahkan korban. Peningkatan kesadaran menjadi penting karena sebagian perilaku yang termasuk pelecehan masih dapat dianggap sebagai candaan atau sesuatu yang normal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, media sosial dapat menjadi salah satu ruang edukasi informal yang membantu pengguna memperoleh perspektif baru mengenai batasan perilaku, persetujuan, dan pengalaman korban.

Gerakan #MeToo juga tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk membagikan pengalaman. Gerakan ini dapat menjadi ruang untuk saling memberikan dukungan, meningkatkan keberanian korban untuk berbicara, serta mendorong masyarakat untuk lebih memahami persoalan kekerasan berbasis gender. Penelitian mengenai unggahan #MeToo menunjukkan bahwa media sosial digunakan untuk berbagai bentuk komunikasi, mulai dari pengungkapan pengalaman, memberikan dukungan kepada korban, sampai mengkritik perilaku yang dianggap tidak pantas. Dengan demikian, #MeToo dapat dipahami sebagai gerakan yang menggunakan komunikasi digital untuk membawa pengalaman pribadi menjadi pembahasan sosial yang lebih luas.

Namun, penggunaan media sosial dalam gerakan #MeToo juga tidak selalu memberikan dampak positif. Ketika korban menceritakan pengalamannya di ruang publik, mereka dapat menerima dukungan, tetapi juga dapat menghadapi komentar negatif, keraguan terhadap cerita korban, bahkan menyalahkan korban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi dapat membantu korban mendapatkan dukungan, sedangkan di sisi lain dapat menjadi tempat munculnya kembali stigma dan tekanan sosial.

Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu bagian penting dalam perkembangan komunikasi masyarakat saat ini. Berbeda dengan media konvensional yang cenderung menempatkan

masyarakat sebagai penerima informasi, media sosial memberikan kesempatan kepada pengguna untuk menjadi pembuat sekaligus penyebar informasi. Pengguna dapat membuat tulisan, foto, video, maupun membagikan pengalaman pribadi kepada orang lain dalam waktu yang relatif cepat.

Media sosial juga membuat proses penyebaran informasi mengenai kekerasan berbasis gender menjadi lebih mudah. Informasi mengenai bentuk pelecehan, persetujuan dalam hubungan, pengalaman korban, serta hak korban dapat dibagikan dan didiskusikan oleh pengguna. Dalam penelitian tentang aktivisme feminis digital, media sosial juga dipandang sebagai ruang untuk membangun komunitas, melakukan mobilisasi, dan menyebarkan informasi mengenai persoalan yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian.

Meski begitu, informasi yang beredar di media sosial tidak selalu dapat dianggap benar. Pengguna perlu memiliki kemampuan untuk melihat informasi secara kritis karena terdapat kemungkinan munculnya informasi yang tidak lengkap, komentar yang menyudutkan korban, ataupun pemahaman yang keliru mengenai kekerasan seksual. Oleh karena itu, penggunaan media sosial dalam meningkatkan kesadaran juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menyaring informasi yang diterimanya.

Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender merupakan tindakan kekerasan yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Kekerasan tersebut tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan seksual, kekerasan psikologis, pelecehan, ancaman, serta berbagai bentuk tindakan lain yang merugikan seseorang karena faktor gender.

Persoalan kekerasan berbasis gender masih menjadi perhatian karena dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti keluarga, tempat kerja, lingkungan pendidikan, ruang publik, maupun ruang digital. Perkembangan teknologi juga membuat bentuk kekerasan dapat muncul melalui media sosial. Pelecehan secara daring, ancaman, penyebaran informasi pribadi, dan berbagai bentuk serangan berbasis gender menunjukkan bahwa ruang digital juga tidak terlepas dari persoalan kekerasan.

Dalam penelitian ini, kekerasan berbasis gender menjadi persoalan utama yang dikaitkan dengan keberadaan gerakan #MeToo di media sosial. Melalui cerita dan informasi yang dibagikan, masyarakat dapat mengenali bentuk-bentuk tindakan yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai candaan, hal biasa, atau persoalan pribadi. Dari sini, media sosial dapat membantu mengubah cara seseorang memahami suatu tindakan dan melihatnya sebagai bagian dari persoalan kekerasan atau pelecehan berbasis gender.

Kesadaran Generasi Media

Kesadaran dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan memberikan perhatian terhadap persoalan kekerasan berbasis gender. Kesadaran tidak hanya berarti mengetahui bahwa kekerasan seksual itu ada, tetapi juga memahami bentuk-bentuknya, mengetahui pentingnya persetujuan, memahami posisi korban, dan tidak menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar.

Istilah generasi media digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang kehidupannya cukup dekat dengan perkembangan media digital. Kelompok ini terbiasa memperoleh informasi

melalui media sosial dan menggunakan platform digital untuk berkomunikasi serta menyampaikan pendapat. Karena itu, apa yang muncul dan berkembang di media sosial dapat ikut memengaruhi cara mereka memahami berbagai persoalan sosial.

Gerakan #MeToo menjadi salah satu contoh bagaimana media sosial dapat menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman bagi masyarakat. Ketika seseorang membaca banyak cerita mengenai pelecehan dan kekerasan seksual, mereka dapat mulai memahami bahwa tindakan tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi dan dialami oleh banyak orang. Dari proses tersebut, kesadaran dapat berkembang dari sekadar mengetahui keberadaan masalah menjadi lebih mampu mengenali dan memahami persoalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai #MeToo juga menunjukkan adanya perubahan dalam cara sebagian orang memahami pengalaman kekerasan seksual dan konsep persetujuan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembahasan yang terus muncul di media sosial dapat mendorong masyarakat untuk mempertanyakan kembali pemahaman yang sebelumnya dianggap biasa. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat pertukaran informasi, tetapi juga dapat menjadi ruang pembelajaran sosial.

Aktivisme Digital

Aktivisme digital merupakan bentuk aktivitas sosial yang memanfaatkan teknologi dan media digital untuk menyampaikan pesan, membangun dukungan, serta mendorong perubahan sosial. Aktivisme tidak selalu dilakukan melalui demonstrasi atau kegiatan secara langsung. Saat ini, seseorang dapat ikut terlibat dalam suatu gerakan dengan membagikan informasi, menggunakan tagar, menyampaikan pengalaman, memberikan dukungan, maupun ikut dalam diskusi di media sosial.

Gerakan #MeToo dapat dilihat sebagai salah satu bentuk aktivisme digital karena menggunakan media sosial untuk memperluas pembicaraan mengenai kekerasan seksual dan ketidakadilan berbasis gender. Penggunaan tagar memungkinkan orang dengan pengalaman yang berbeda untuk terhubung dalam satu percakapan. Semakin banyak orang yang ikut berbicara, semakin besar pula perhatian masyarakat terhadap persoalan yang dibahas.

Aktivisme digital dalam #MeToo juga memperlihatkan bahwa perubahan kesadaran masyarakat dapat dimulai dari pengalaman individu. Cerita seseorang yang dibagikan di media sosial dapat membuat orang lain merasa tidak sendirian, kemudian mendorong korban lain untuk berbicara. Pada akhirnya, kumpulan pengalaman tersebut dapat membentuk kesadaran bersama bahwa kekerasan berbasis gender merupakan persoalan sosial yang perlu mendapatkan perhatian.

Berdasarkan beberapa konsep tersebut, dapat dilihat bahwa gerakan #MeToo, media sosial, kekerasan berbasis gender, dan kesadaran generasi media memiliki hubungan yang saling berkaitan. #MeToo menggunakan media sosial sebagai ruang untuk menyampaikan pengalaman dan informasi mengenai kekerasan berbasis gender. Informasi tersebut kemudian dapat memengaruhi cara masyarakat mengenali dan memahami persoalan kekerasan yang terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini melihat gerakan #MeToo bukan hanya sebagai sebuah tagar di media sosial, tetapi sebagai bentuk komunikasi dan aktivisme digital yang dapat ikut mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai kekerasan berbasis gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai bagaimana gerakan #MeToo di media sosial t dapat berhubungan dengan meningkatnya kesadaran Gen Z terhadap kekerasan berbasis gender. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik atau penyebaran kuesioner kepada responden, tetapi lebih menekankan pada pemahaman terhadap informasi dan hasil penelitian yang sudah tersedia.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan gerakan #MeToo, media sosial, kekerasan berbasis gender, pelecehan seksual, aktivisme digital, serta kesadaran masyarakat. Sumber yang digunakan terutama berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel ilmiah, laporan lembaga yang berkaitan dengan isu perempuan dan kekerasan, serta sumber akademik lain yang dapat mendukung pembahasan penelitian.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kesesuaian sumber dengan topik yang diteliti. Literatur yang digunakan dipilih dengan melihat pembahasan mengenai penggunaan media sosial dalam gerakan #MeToo, pengalaman korban dalam menyampaikan cerita, respons masyarakat terhadap korban, serta perubahan pemahaman masyarakat mengenai kekerasan seksual dan persetujuan. Penelitian terdahulu juga digunakan untuk melihat bagaimana para peneliti sebelumnya memahami hubungan antara media sosial, aktivisme digital, dan isu kekerasan berbasis gender.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti membaca dan memahami berbagai sumber yang telah dipilih. Informasi yang dianggap berkaitan dengan tujuan penelitian kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema. Beberapa tema utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah gerakan #MeToo, penggunaan media sosial, kekerasan berbasis gender, pengungkapan pengalaman korban, dukungan sosial, serta kesadaran masyarakat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan informasi yang ditemukan dari berbagai sumber. Peneliti melihat persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai peran gerakan #MeToo dalam membangun kesadaran masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dihubungkan dengan kondisi penggunaan media sosial saat ini sehingga pembahasan tidak hanya berfokus pada gerakan #MeToo sebagai sebuah kampanye, tetapi juga pada pengaruhnya terhadap cara masyarakat memahami kekerasan berbasis gender.

Tahapan analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, kemudian menafsirkan hubungan antara tema-tema tersebut. Misalnya, cerita korban yang muncul melalui tagar #MeToo dianalisis sebagai bagian dari proses pengungkapan pengalaman, sedangkan berbagai komentar, dukungan, dan diskusi yang muncul di media sosial dilihat sebagai bagian dari respons masyarakat. Dari proses tersebut kemudian dilihat bagaimana informasi dan pengalaman yang beredar dapat membantu masyarakat mengenali bentuk kekerasan berbasis gender.

Penelitian ini juga memperhatikan bahwa media sosial tidak selalu memberikan dampak yang positif. Selain menjadi ruang untuk menyampaikan pengalaman dan mendapatkan dukungan, media sosial dapat menjadi tempat munculnya komentar negatif, penyalahgunaan informasi, dan tindakan menyalahkan korban. Karena itu, penelitian tidak langsung

menganggap bahwa gerakan #MeToo selalu memberikan pengaruh positif, tetapi mencoba melihatnya secara lebih seimbang berdasarkan temuan dari berbagai literatur.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran gerakan #MeToo dalam meningkatkan kesadaran generasi media mengenai kekerasan berbasis gender. Hasil penelitian kemudian digunakan untuk melihat bahwa perubahan kesadaran tidak hanya berkaitan dengan seberapa sering seseorang melihat suatu kampanye di media sosial, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana informasi tersebut dipahami, didiskusikan, dan dikaitkan dengan pengalaman sosial yang ada di masyarakat.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Gerakan #MeToo muncul sebagai gerakan yang digunakan untuk memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual. Gerakan ini diperkenalkan oleh Tarana Burke pada tahun 2006 dan kemudian berkembang semakin luas setelah penggunaan tanda pagar #MeToo di media sosial pada tahun 2017. Perkembangan tersebut membuat pengalaman mengenai pelecehan dan kekerasan seksual yang sebelumnya sering disimpan secara pribadi mulai dibicarakan secara terbuka.

Media sosial membuat gerakan #MeToo dapat menyebar dengan cepat. Seseorang yang membagikan pengalamannya dapat dilihat oleh banyak pengguna lain dan kemudian dibagikan kembali. Hal tersebut membuat cerita mengenai kekerasan seksual tidak hanya berhenti pada satu orang, tetapi dapat menjadi pembicaraan bersama.

Perkembangan #MeToo juga menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk hiburan dan komunikasi sehari-hari. Media sosial dapat digunakan masyarakat untuk menyampaikan pendapat, membagikan pengalaman, mencari dukungan, dan menyuarakan persoalan yang dianggap penting. Dalam hal ini, #MeToo menjadi salah satu contoh bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai tempat untuk membicarakan kekerasan berbasis gender.

Semakin banyak pengalaman yang dibagikan melalui #MeToo, semakin terlihat bahwa kekerasan seksual bukan merupakan kejadian yang hanya dialami oleh satu atau dua orang. Banyaknya cerita yang muncul membuat masyarakat mulai melihat bahwa persoalan tersebut memiliki hubungan dengan kondisi sosial yang lebih luas.

Peran Media Sosial dalam Menyebarkan Kesadaran

Media sosial mempunyai peran yang cukup besar dalam menyebarkan informasi mengenai kekerasan berbasis gender. Informasi yang sebelumnya mungkin hanya diketahui oleh kelompok tertentu sekarang dapat ditemukan dengan mudah oleh masyarakat melalui berbagai platform digital.

Melalui media sosial, pengguna dapat menemukan cerita korban, berita mengenai kasus kekerasan seksual, informasi mengenai bentuk-bentuk pelecehan, serta edukasi mengenai hak korban. Informasi tersebut dapat ditemukan melalui Instagram, TikTok, X, YouTube, maupun platform lainnya.

Kondisi tersebut menjadi penting bagi generasi muda terutama Gen Z karena sebagian

besar aktivitas mereka sudah dekat dengan teknologi dan internet. Informasi yang mereka dapatkan tidak hanya berasal dari televisi, surat kabar, atau buku, tetapi juga berasal dari konten yang muncul di media sosial.

Jika informasi yang diterima dapat dipahami dengan baik, media sosial dapat membantu meningkatkan pengetahuan mengenai kekerasan berbasis gender. Seseorang yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa suatu tindakan termasuk pelecehan dapat mulai memahami tindakan tersebut setelah melihat penjelasan atau pengalaman orang lain.

Namun, penggunaan media sosial juga mempunyai sisi yang perlu diperhatikan. Tidak semua informasi yang beredar dapat langsung dipercaya. Ada kemungkinan muncul informasi yang tidak lengkap, komentar yang menyalahkan korban, atau pendapat yang justru membuat masyarakat salah memahami persoalan kekerasan berbasis gender.

Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu disertai dengan kemampuan untuk memilih dan memahami informasi. Kesadaran tidak hanya terbentuk karena seseorang melihat banyak informasi, tetapi juga karena seseorang mampu memahami informasi tersebut dengan baik.

Keberanian Korban dalam Mengungkapkan Pengalaman

Salah satu hal yang terlihat dari gerakan #MeToo adalah semakin terbukanya kesempatan bagi korban untuk menceritakan pengalaman mereka kebayangan Gen Z. Sebelum adanya gerakan tersebut, korban sering kali memilih diam karena takut tidak dipercaya, merasa malu, atau khawatir mendapatkan penilaian buruk dari masyarakat.

Ketika melihat orang lain menggunakan #MeToo untuk menceritakan pengalaman yang sama, sebagian korban dapat merasa bahwa mereka tidak sendirian. Cerita dari orang lain dapat memberikan keberanian untuk mulai berbicara mengenai pengalaman yang selama ini disimpan.

Penelitian mengenai penggunaan #MeToo menunjukkan bahwa media sosial digunakan untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan seksual, memberikan dukungan, dan menunjukkan bahwa pelecehan seksual merupakan persoalan yang terjadi secara luas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman pribadi dapat berkembang menjadi pembicaraan sosial ketika dibagikan melalui media.

Keberanian untuk berbicara juga dapat membantu masyarakat memahami bahwa korban memiliki alasan masing-masing ketika tidak langsung menceritakan atau melaporkan kejadian yang dialaminya. Ada korban yang membutuhkan waktu cukup lama sebelum merasa siap untuk berbicara.

Dengan adanya #MeToo, masyarakat dapat melihat bahwa proses korban dalam menceritakan pengalaman tidak selalu sederhana. Hal ini penting agar masyarakat tidak terburu-buru menyalahkan korban hanya karena korban baru berbicara setelah kejadian berlangsung cukup lama.

Perubahan Pemahaman Mengenai Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender tidak hanya berbentuk kekerasan fisik. Kekerasan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan seksual, ancaman, pemaksaan, kekerasan dalam hubungan, penghinaan, hingga tindakan yang dilakukan melalui media digital.

Sebelum mendapatkan informasi yang cukup, seseorang mungkin menganggap beberapa tindakan tersebut sebagai candaan atau sesuatu yang biasa terjadi dalam pergaulan. Namun,

setelah melihat pengalaman korban dan mendapatkan informasi melalui media sosial, pandangan tersebut dapat mulai berubah.

Gerakan #MeToo membantu memperluas pembicaraan mengenai bentuk-bentuk kekerasan tersebut. Masyarakat mulai diajak untuk memahami bahwa tindakan yang membuat seseorang merasa terancam, tidak nyaman, atau dipaksa tidak seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Perubahan pemahaman tersebut merupakan salah satu bagian dari meningkatnya kesadaran generasi media. Kesadaran tidak hanya berarti mengetahui istilah kekerasan berbasis gender, tetapi juga mampu mengenali bentuknya dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, seseorang mulai memahami bahwa menyentuh tubuh orang lain tanpa izin bukan merupakan candaan yang dapat dibenarkan. Begitu juga dengan mengirimkan pesan atau gambar seksual tanpa persetujuan, memberikan komentar seksual mengenai tubuh seseorang, atau menyebarkan foto pribadi orang lain.

Dengan demikian, media sosial dapat membantu masyarakat mengenali perilaku yang sebelumnya mungkin tidak dianggap sebagai bentuk kekerasan. Pemahaman seperti ini dapat menjadi langkah awal untuk mencegah terjadinya kekerasan berbasis gender.

Pemahaman Mengenai Consent atau Persetujuan

Selain membicarakan pengalaman korban, gerakan #MeToo juga membuat pembahasan mengenai persetujuan atau consent menjadi lebih sering ditemukan di media sosial. Persetujuan menjadi hal penting dalam hubungan karena setiap orang memiliki hak untuk menentukan batasan terhadap dirinya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, masih terdapat anggapan bahwa seseorang yang sudah memiliki hubungan dekat dengan orang lain berarti memberikan izin untuk melakukan apa saja. Padahal, kedekatan atau hubungan tidak secara otomatis berarti seseorang memberikan persetujuan terhadap semua tindakan.

Melalui berbagai konten edukasi mengenai #MeToo, masyarakat dapat mulai memahami bahwa persetujuan harus diberikan secara sadar dan tidak dilakukan karena tekanan atau paksaan. Pemahaman ini dapat membantu generasi media mengenali batasan dalam hubungan dengan orang lain.

Penelitian mengenai perubahan persepsi setelah munculnya #MeToo menunjukkan bahwa pembahasan gerakan tersebut dapat membantu sebagian orang memahami persoalan kekerasan seksual dan consent dengan lebih baik. Pembicaraan mengenai pengalaman korban juga membuat topik yang sebelumnya dianggap sulit menjadi lebih mudah untuk dibicarakan.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai consent di media sosial dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan informal. Informasi tersebut dapat diterima oleh pengguna ketika mereka sedang menggunakan media sosial sehingga pembelajaran mengenai hubungan yang sehat tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal.

Solidaritas dan Dukungan terhadap Korban

Gerakan #MeToo juga menjadi tempat munculnya solidaritas di antara pengguna media sosial. Ketika seseorang menceritakan pengalaman kekerasan, pengguna lain dapat memberikan dukungan melalui komentar, unggahan ulang, atau sekadar menunjukkan bahwa mereka percaya dan menghargai keberanian korban.

Dukungan tersebut penting karena korban sering kali membutuhkan lingkungan yang

tidak langsung menyalahkan mereka. Ketika korban mendapatkan dukungan, mereka dapat merasa lebih dihargai dan tidak sendirian dalam menghadapi pengalaman yang dialami.

Selain dukungan secara langsung, pengguna media sosial juga dapat membagikan informasi mengenai lembaga yang memberikan pendampingan kepada korban. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk bercerita, tetapi juga dapat menjadi penghubung antara korban dengan sumber bantuan.

Solidaritas yang muncul melalui #MeToo juga menunjukkan bahwa persoalan kekerasan berbasis gender bukan hanya menjadi tanggung jawab korban. Masyarakat memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dengan tidak membenarkan pelecehan dan tidak menyalahkan korban.

Jika solidaritas tersebut terus berkembang, masyarakat dapat membentuk pandangan bahwa korban berhak mendapatkan dukungan dan perlindungan. Hal ini dapat membantu mengurangi anggapan bahwa korban harus menghadapi masalahnya sendiri.

Perubahan Cara Pandang terhadap Korban

Salah satu masalah yang masih sering muncul dalam kasus kekerasan seksual adalah victim blaming atau menyalahkan korban. Korban terkadang ditanya mengenai pakaian yang digunakan, tempat kejadian, alasan berada di tempat tertentu, atau mengapa tidak segera melaporkan kejadian.

Pandangan seperti ini dapat membuat korban merasa semakin tertekan. Korban bukan hanya harus menghadapi pengalaman kekerasan, tetapi juga harus menghadapi penilaian dari masyarakat.

Gerakan #MeToo membantu membuka pembahasan mengenai persoalan tersebut. Banyaknya cerita yang muncul menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai kondisi dan tidak dapat disederhanakan hanya berdasarkan pakaian, tempat, atau perilaku korban.

Masyarakat kemudian dapat mulai memahami bahwa tanggung jawab utama atas tindakan kekerasan berada pada pelaku. Korban tidak seharusnya dianggap sebagai penyebab terjadinya kekerasan yang dialaminya.

Perubahan cara pandang ini menjadi penting bagi generasi media karena komentar yang diberikan di media sosial dapat memberikan dampak kepada korban. Komentar yang mendukung dapat membantu, sedangkan komentar yang menyalahkan dapat membuat korban semakin merasa tidak aman.

Oleh karena itu, kesadaran mengenai kekerasan berbasis gender juga perlu diikuti dengan kesadaran mengenai cara berkomunikasi di media sosial.

Dampak Negatif dalam Perkembangan #MeToo

Meskipun memberikan banyak ruang bagi korban, gerakan #MeToo juga tidak terlepas dari berbagai masalah. Media sosial merupakan ruang terbuka sehingga siapa saja dapat memberikan komentar terhadap cerita yang dibagikan.

Tidak semua komentar yang diberikan bersifat positif. Ada pengguna yang meragukan cerita korban, menuduh korban mencari perhatian, atau menganggap gerakan #MeToo terlalu berlebihan. Komentar seperti ini dapat membuat pembahasan mengenai kekerasan berbasis gender menjadi semakin rumit.

Penelitian mengenai respons negatif terhadap #MeToo di Twitter menunjukkan adanya

pandangan yang mempertanyakan tuduhan korban, membicarakan kemungkinan tuduhan palsu, serta mempertanyakan dampak gerakan tersebut terhadap laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial juga menjadi tempat munculnya perdebatan mengenai gerakan #MeToo.

Selain komentar negatif, penyebaran cerita korban juga dapat menimbulkan persoalan privasi. Ketika sebuah cerita menjadi viral, informasi pribadi korban dapat ikut tersebar lebih luas. Kondisi ini dapat menjadi masalah apabila pengguna media sosial tidak berhati-hati dalam membagikan informasi.

Oleh karena itu, gerakan #MeToo perlu dipahami secara seimbang. Media sosial dapat membantu korban mendapatkan ruang untuk berbicara, tetapi ruang tersebut tetap memiliki risiko yang perlu diperhatikan.

Pengaruh #MeToo terhadap Kesadaran Generasi Muda (Gen Z)

Berdasarkan berbagai sumber yang telah dikaji, gerakan #MeToo dapat memberikan pengaruh terhadap kesadaran generasi media melalui informasi dan pengalaman yang dibagikan secara luas. Masyarakat menjadi lebih sering menemukan pembahasan mengenai kekerasan seksual dan kekerasan berbasis gender.

Pengaruh tersebut dapat dimulai dari hal sederhana. Seseorang yang awalnya tidak mengetahui mengenai kekerasan berbasis gender dapat mulai mengenalnya melalui sebuah unggahan. Setelah itu, orang tersebut dapat mencari informasi lain dan mulai memahami bentuk-bentuk kekerasan yang ada.

Semakin banyak informasi yang diterima dan dipahami, semakin besar kemungkinan seseorang untuk memiliki pandangan yang lebih terbuka mengenai persoalan tersebut. Mereka dapat menjadi lebih berhati-hati dalam berperilaku dan lebih memahami pentingnya menghargai batasan orang lain.

Namun, tidak semua pengguna media sosial akan mengalami perubahan yang sama. Cara seseorang memahami #MeToo dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, pengetahuan, dan cara mereka menggunakan media sosial.

Oleh karena itu, pengaruh #MeToo lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor yang dapat membantu membentuk kesadaran, bukan sebagai satu-satunya penyebab perubahan pandangan masyarakat.

Peran Generasi Muda (Gen Z) dalam Menyebarkan Kesadaran

Gen Z tidak hanya berperan sebagai penerima informasi. Mereka juga dapat menjadi pihak yang menyebarkan informasi kepada orang lain. Hal ini membuat generasi media mempunyai peran penting dalam perkembangan pembahasan mengenai kekerasan berbasis gender.

Ketika seseorang membagikan konten edukasi mengenai #MeToo, informasi tersebut dapat diterima oleh teman atau pengikutnya. Jika dibagikan kembali, informasi tersebut dapat menjangkau lebih banyak orang.

Namun, peran tersebut juga harus dilakukan dengan tanggung jawab. Pengguna tidak seharusnya menyebarkan identitas korban tanpa izin atau membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Kesadaran yang baik seharusnya membuat seseorang tidak hanya berani berbicara, tetapi juga mampu menghargai privasi dan perasaan orang lain. Dengan begitu, media sosial dapat menjadi ruang yang lebih aman untuk membicarakan kekerasan berbasis gender.

#MeToo dan Kondisi di Indonesia

Meskipun gerakan #MeToo berkembang dari konteks luar negeri, pembahasan mengenai keberanian korban untuk berbicara juga memiliki hubungan dengan kondisi di Indonesia. Penggunaan media sosial di Indonesia semakin berkembang dan membuat masyarakat memiliki ruang yang lebih luas untuk membicarakan berbagai persoalan sosial.

Di Indonesia, berbagai gerakan digital mengenai kekerasan berbasis gender juga menggunakan media sosial sebagai sarana edukasi dan penyebaran informasi. Isu mengenai kekerasan seksual, kekerasan berbasis gender online, pelecehan, dan perlindungan korban dapat ditemukan dalam berbagai kampanye digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk menghubungkan persoalan yang terjadi di masyarakat dengan pembicaraan yang lebih luas. Pengalaman seseorang dapat menjadi perhatian publik ketika dibagikan melalui media digital.

Namun, kondisi Indonesia juga memiliki tantangan tersendiri. Norma sosial, rasa malu, stigma, dan anggapan bahwa masalah kekerasan merupakan persoalan pribadi masih dapat membuat korban merasa sulit untuk berbicara.

Karena itu, penggunaan media sosial sebagai ruang edukasi perlu terus dikembangkan. Informasi mengenai kekerasan berbasis gender sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.

Upaya Meningkatkan Kesadaran mengenai Kekerasan Berbasis Gender

Meningkatkan kesadaran mengenai kekerasan berbasis gender tidak cukup hanya dengan membuat gerakan atau menggunakan tanda pagar tertentu. Informasi yang diberikan juga harus mudah dipahami dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Media sosial dapat digunakan untuk membuat konten edukasi mengenai bentuk kekerasan, consent, hak korban, cara memberikan dukungan, serta pentingnya menjaga keamanan di ruang digital.

Selain media sosial, pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah juga mempunyai peran penting. Anak muda perlu mendapatkan pemahaman mengenai kesetaraan gender, batasan dalam hubungan, dan cara menghargai orang lain sejak dini.

Masyarakat juga perlu belajar untuk tidak langsung menyalahkan korban ketika mendengar cerita mengenai kekerasan. Sikap mendengarkan dan memberikan dukungan dapat menjadi langkah sederhana yang membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, media, dan pengguna media sosial juga perlu bekerja sama. Kesadaran mengenai kekerasan berbasis gender akan lebih mudah berkembang apabila informasi yang diterima masyarakat berasal dari berbagai lingkungan.

Oleh karena itu, gerakan seperti #MeToo dapat menjadi salah satu bagian dari upaya yang lebih luas. Media sosial dapat digunakan untuk membuka pembicaraan, tetapi perubahan yang lebih baik tetap membutuhkan pendidikan, dukungan sosial, dan tindakan nyata dari berbagai pihak.

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dilihat bahwa gerakan #MeToo mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan meningkatnya pembicaraan mengenai kekerasan berbasis gender di media sosial. Gerakan ini memberikan ruang kepada korban untuk berbicara,

membuat pengalaman kekerasan lebih terlihat, serta membantu masyarakat memperoleh informasi mengenai persoalan tersebut.

Perubahan tersebut dapat terlihat dari semakin terbukanya pembahasan mengenai pelecehan seksual, consent, victim blaming, dan pengalaman korban. Masyarakat yang sebelumnya mungkin tidak memahami persoalan tersebut mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman dan informasi yang dibagikan oleh pengguna lain.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh #MeToo tidak selalu berjalan secara positif. Media sosial dapat menjadi tempat munculnya dukungan sekaligus penolakan. Karena itu, meningkatnya jumlah pembicaraan mengenai #MeToo tidak dapat langsung dianggap bahwa seluruh masyarakat sudah memiliki pemahaman yang sama.

Menurut hasil analisis, pengaruh #MeToo terhadap kesadaran generasi media lebih terlihat pada terbukanya ruang diskusi. Ketika sebuah persoalan dapat dibicarakan secara terbuka, masyarakat mempunyai kesempatan untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan.

Dengan demikian, #MeToo dapat dipandang sebagai salah satu gerakan yang membantu mengubah kekerasan berbasis gender dari persoalan yang sering dianggap pribadi menjadi persoalan sosial yang dapat dibicarakan bersama.

Perubahan kesadaran tersebut tentunya membutuhkan proses. Media sosial dapat menjadi awal dari perubahan, tetapi perubahan dalam perilaku dan lingkungan sosial membutuhkan dukungan dari keluarga, pendidikan, masyarakat, lembaga perlindungan korban, serta pemerintah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan #MeToo memberikan kontribusi dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman generasi media mengenai kekerasan berbasis gender. Pengaruh tersebut terutama terlihat melalui penyebaran informasi, keberanian korban dalam berbicara, munculnya solidaritas, serta perubahan cara masyarakat memahami kekerasan dan persetujuan.

Namun, #MeToo bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesadaran masyarakat. Pengaruh media sosial tetap bergantung pada bagaimana pengguna menerima dan memahami informasi. Oleh karena itu, penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran mengenai kekerasan berbasis gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, gerakan #MeToo di media sosial dapat dipandang sebagai salah satu bentuk aktivisme digital yang berperan dalam membangun kesadaran Generasi Muda (Gen Z) mengenai kekerasan berbasis gender. Melalui penyebaran pengalaman, informasi, edukasi, dan dukungan terhadap penyintas, #MeToo membantu membawa persoalan pelecehan dan kekerasan seksual dari ranah pribadi ke ruang publik. Hal tersebut dapat mendorong masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan media sosial, untuk lebih mengenali bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender dan memahami dampaknya terhadap korban.

Media sosial juga memberikan kesempatan bagi Gen Z untuk memperoleh informasi serta berinteraksi dengan berbagai perspektif mengenai isu gender. Paparan terhadap konten #MeToo dapat membantu mengubah pemahaman terhadap perilaku yang sebelumnya

dianggap sebagai candaan atau hal yang wajar menjadi tindakan yang perlu diperhatikan dan dicegah. Kesadaran tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kekerasan, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai consent, empati terhadap korban, serta pentingnya menghindari budaya menyalahkan korban.

Namun, keberadaan #MeToo di media sosial tidak secara otomatis menjamin perubahan perilaku masyarakat. Ruang digital juga memiliki risiko berupa victim blaming, komentar negatif, penyebaran informasi tanpa persetujuan, dan pelanggaran privasi korban. Oleh karena itu, pengaruh gerakan digital terhadap kesadaran perlu dipahami secara kritis. Kesadaran yang terbentuk melalui media sosial perlu diikuti dengan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati batasan individu, mendukung korban, menolak pelecehan, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Dengan demikian, #MeToo menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran sosial dan solidaritas terhadap persoalan kekerasan berbasis gender. Bagi Gen Z, keberadaan gerakan semacam #MeToo dapat menjadi sumber pengetahuan dan refleksi dalam memahami isu gender secara lebih kritis. Meskipun tidak dapat menjadi satu-satunya solusi terhadap kekerasan berbasis gender, aktivisme digital dapat menjadi bagian penting dalam mendorong perubahan cara pandang dan membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pencegahan kekerasan berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2024). Violence against women. World Health Organization.
- Bogen, K. W., Bleiweiss, L. S., Leach, N. R., & Orchowski, L. M. (2021). #MeToo: Disclosure and response to sexual victimization on Twitter. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(23–24), 10864–10888.
- Drewett, A., Oxlad, M., & Augoustinos, M. (2021). Breaking the silence on sexual harassment and assault: An analysis of #MeToo tweets. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 31(5), 614–632.
- Jaffe, A. E., Cero, I., & DiLillo, D. (2021). The #MeToo movement and perceptions of sexual assault: College students' recognition of sexual assault experiences over time. *Psychology of Popular Media Culture*, 10(4), 468–479.
- Quan Haase, A., et al. (2021). Mapping #MeToo: A synthesis review of digital feminist research across social media platforms. *Journal of Information Technology & Politics*, 18(4), 447–465.
- Gorissen, S., et al. (2023). Sharing unwanted sexual experiences online: A cross-platform analysis of disclosures before, during and after the #MeToo movement. *Computers in Human Behavior*, 141, 107628.
- Li, Y., et al. (2021). Twitter as a tool for social movement: An analysis of feminist activism on social media communities. *Journal of Gender Studies*, 30(7), 871–888.
- Sumber Lembaga Internasional World Health Organization. (2021). *Violence against women*. WHO Fact Sheet.
- Sumber Lembaga Nasional Indonesia Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap

- Perempuan. (2025). *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2024*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Burke, T. (2021). *Where We Go From Here: #MeToo and the Future of Justice*. Haymarket Books.
- Fileborn, K., & Loney-Howes, R. (Eds.). (2019). *Revisiting the #MeToo Movement: Making Sense of Digital Activism*. Palgrave Macmillan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 77.